

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama asli orang Indonesia merupakan konsep-konsep keruhanian dalam masyarakat suku yang secara internal tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaannya sendiri tanpa imitasi atau pengaruh eksternal. Demikian menurut para ahli agama-agama primitive, Prof. Rachmat Subagya.¹ Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut sebagai '*religion magic*' dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.²

Jacques Duchesne Guillemin juga menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tatan nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang ragam (*unity and diversity*).³

Dalam sejarahnya, agama asli Indonesia mengalami pasang surut. Berbagai tantangan yang dihadapi menambah sulit baginya untuk tetap *survive* (bertahan hidup), seperti persaingannya, terkadang menghadapi hambatan berat, terkadang pula mampu menyusup mencari jalan hidup. Kelemahan dalam

¹ Alwi Shihab. *Islam Sufistik "Islam Petama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 1.

² *Ibid.*, 2.

³ Ridwan, *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*, dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya. Ibdan` / Vol. 6 / No. 1 / Jan-Jun 2008 / 91-109*, 1.

menghadapi agama-agama pendatang yang lebih unggul dalam hal kesempurnaan ajaran-ajaran, baik dari segi teologi, tata aturan sosial, maupun ideology politik yang hampir saja menghapuskannya dari wujud, terutama pada masa dominasi Islam (Kesultanan Demak) awal abad ke-16.⁴ Agama yang kemudian dianut orang-orang Indonesia adalah Hindu-Buddha yang dibawakan oleh para pedagang dari India yang menyebarkannya di Kepulauan Nusantara.⁵

Teori ini didasarkan pada asumsi kebudayaan India yang berakar dalam kehidupan masyarakat dan dinilai sebagai kebudayaan pertama yang dikenal di wilayah ini (Nusantara). Jauh sebelum cahaya Islam terpancar di Arab, hubungan perdagangan dan mariner antara Indonesia dengan India diperkirakan sudah terjalin sejak abad ke-2 yang tercermin dalam agama Hindu.⁶

Kedatangan orang-orang India tidak saja membawa agam Hindu dan Buddha saja tetapi juga memperkenalkan aksara Sanskerta yang kemudian menjadi aksara Jawa Kuno, "Kawi" selanjutnya membentuk huruf abjad bahasa-bahasa yang berkembang dalam suku lainnya seperti bahasa Sunda, Madura, dan lain-lainya.⁷

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang dikepulauan Jawa itu pertama-tama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan syi'ah, yang kebatinan

⁴ Shihab, *Islam Sufistik*, 2. lihat juga Solihin dalam, *Wali songo* (Jakarta: Kuning Mas, 1998), 9.

⁵ *Ibid*, 3.

⁶ *Ibid*, 8.

⁷ lihat Faisal Al-Samir, "Al-Isala fi Indonesia" dalam Majalah 'Alam Al-Fikr, vol.10.no2, Kuwait 1971, 498.

bukan yang bergerak dalam bidang politik.⁸ Gelombang kedatangan Islam berikutnya terjadi atas jasa *ahlus sunnah wal-jamaah* yang sekaligus dikenal sebagai pedagang.⁹ Kemudian jelaslah bahwa pelopor dakwah Islam pertama di Nusantara adalah orang-orang Arab.¹⁰

Perkembangan orang Timur Arab di Indonesia merupakan perkembangan yang juga sangat rumit dan tidak dapat dibatasi pada satu masa saja dengan satu corak saja. Masa pertama adalah ketika datangnya Cina di sini dalam bentuk pemahaman rasionalitas atau akal, yaitu salah satu bentuk tasawuf falsafi, sebagaimana terbukti adanya masyarakat Cina di pulau utara Jawa. Masyarakat Cina ini bermazhab Hanafi. Ini juga terlihat adanya Masjid Sampotoalang di Semarang.¹¹

Kenyataan ini sangat penting karena justru sebagai reaksi terhadap perkembangan tasawuf falsafi yang rasional inilah orang Jawa mengembangkan kebatinan, mengembangkan doktrin-doktrin sinkretik yang dapat diatasi ketika doktrin sinkretik Al-Hallaj masuk ke negeri ini melalui Syaikh Siti Jenar (Tanah Merah atau Lemah Abang). Doktrin-doktrin Ibnu Arabi dapat menampung kebutuhan sementara bagi kaum kebatinan atau kaum sinkretik Hindu dan Buiddha sehingga mereka tidak langsung melakukan perlawanan militer, tetapi membiarkan adanya pertumbuhan kultural.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif vs Kebatiran* terj. Hairus Salim. HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), xviii.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Shihab. *Islam Sufistik*, 12.

¹¹ *Ibid*, xxvi.

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Siti Jenar (Lemah Abang), dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan hingga sekarang.

Sejak dulu bangsa Indonesia memiliki kecenderungan sinkretis, yaitu menggabungkan agama Hindu dan Buddha sebagai agama dan kemudian menjadi inspirasi berdirinya kerajaan Majapahit (1293-1478 M).¹² Ritual-ritual keraton dan sistem mistik kejawen diderivasi dari Islam. Kendati memang tidak murni berasal dari roh ajaran Muhammad, tetap Islam.¹³

Orang-orang yang berpaham kebatinan yang juga merupakan tetesan penerus dari tasawuf falsafi yang dibawa oleh Al-Hallaj dan diperkenalkan di sini oleh Syaikh Siti Jenar sebagai bagian dari penyebaran Islam. Kemudian gerakan

¹² *Ibid*, 3.

¹³ Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif vs Kebatian*, vi.

kebatinan yang merupakan lanjutan dari gerakan Syaikh Siti Jenar ini dapat dikalahkan oleh gerakan tasawuf Sunni, itu dapat terjadi karena sebelumnya telah terjadi proses sinkretisasi antara tasawuf falsafi berbentuk pandangan *tahallul*-nya Al-Hallaj dan pandangan reinkarnasi dari Hindu dan Buddha, yang diluapkan dari ajaran atau dotrin Syaikh Siti Jenar.¹⁴

Akar tradisi Islam Kejawen ini sudah dapat ditemukan sejak zaman kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Demak. Sebagaimana telah banyak diketahui, bahwa salah satu eksponen penting bagi kemunculan dan perkembangan kerajaan Demak adalah para tokoh yang dikenal dengan para wali. Mereka adalah penyebar agama Islam, yang beberapa orang Di antaranya berasal dari Timur Tengah.¹⁵ Mereka inilah yang kemudian disebut dengan wali.

Dalam menyiarkan agama, para wali melakukan pendekatan secara struktural maupun kultural. Secara struktural mereka melakukan pengislaman terhadap para raja dan bangsawan istana. Karena, rakyat akan cenderung mengikuti agama raja yang berkuasa. Sedangkan secara kultural, mereka berdakwah dengan instrumen-instrumen kebudayaan Jawa.¹⁶ Dengan demikian, menjadi jelas mengapa para wali songo menggunakan kata wali. Wali adalah seseorang yang dapat diterima, baik oleh tasawuf Sunni maupun oleh tasawuf falsafi. Itu mencakup pengertian-pengertian reinkarnasi di samping pengertian-

¹⁴ *Ibid*, xxvi-xxvii.

¹⁵ Ahmad Norma, *Zaman Edan Ronggowasito*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998), 121.

¹⁶ *Ibid*, 122.

pengertian penguasaan atas ilmu-ilmu kesunnian, termasuk ilmu peninggalan Rasulullah saw.¹⁷

Pendekatan yang kedua ini menuntut kecermatan dan tingkat kesubliman tinggi, agar pemasukan nilai-nilai Islam tidak merasa terganggu. Oleh Karen itu, maka diambil nilai-nilai yang mendasar, yaitu semangat mistis. Dan hal ini memang sesuai dengan corak budaya Jawa yang, sebagaimana masyarakat agraris dimanapun, memiliki kecenderungan mistis.¹⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, banyak muncul karya-karya sastra yang berisi ajaran-ajaran mistik. Sehingga tradisi ini juga dikenal sebagai sebutan Mistik Islam Kejawen.¹⁹

Pada zaman kerajaan Mataram, tradisi Islam Kejawen masih terus mengalami perkembangan. Pada masa pemerintahan Penembahan Sedo Krapyak (w. 1613) raja kedua Mataram, banyak bermunculan karya-karya Mistik Islam Kejawen. Beberapa Di antaranya adalah *Serat Suluk Wujil*, dan *Suluk Malang Sumirang* karya sunan Panggung yang berisi provokasi terhadap laku mistik dan cemooh terhadap pelaku syari'at.²⁰

Sedangkan tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan mistik Islam Kejawen pada masa Mataram adalah Sultan agung (w. 1645). Raja ketiga

¹⁷ Shihab, *Islam Sufistik*, xxii.

¹⁸ Norma, *Zaman Edan Ronggowasito*, 122.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*, 123.

Dinasti Mataram ini memberlakukan sistem penanggalan Jawa yang diambil dari penanggalan Hijriyah Islam, sebagai ganti tahun Saka.²¹

Pada zaman Kartasura, yang banyak muncul dalam tradisi keputakaan mistik Islam Kejawen adalah karya-karya adaptasi atau saduran dari tulisan-tulisan Islam Melayu dan Persia. Misalnya *Serat Menak*, adalah adaptasi dari *Hikayat Amir Hamzah* dalam sastra Melayu. Karya ini sendiri awalnya berasal dari kisah-kisah Persia Islam. Ada juga *Serat Kandha*, berisi kisah yang mempertemukan dewa-dewa Hindu dan para Nabi dalam sejarah Islam. Selain itu masih ada *Serat Ambiya*, yang merupakan adaptasi kisah nabi yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya (para nabi).²²

Tradisi ini memasuki puncak perkembangan pada masa kerajaan Surakarta. Banyak sekali bermunculan kaya-karya kesusastraan yang sangat bermutu. Maraknya dunia sastra masa itu mengingatkan orang kepada zaman keemasan Sastra Jawa di era kerajaan-kerajaan sebelum Majapahit. Bahkan pakar sastra dari Belanda menamakannya sebagai *renaissance* kesusastraan Jawa.²³ Pelopor kebangkitan tersebut, tidak lain adalah kakek buyut dan kakek Bagus Burham (Ronggowarsito), Yosodipuro I dan Yosodipuro II dan kemudian diteruskanlah oleh Bagus Burham (Ronggowarsito).

Tidak diragukan lagi, Ronggowarsito adalah pujangga sekaligus filsuf Nusantara -khususnya Jawa- yang paling besar, terkenal, dan berpengaruh cukup

²¹ *Ibid*, 124.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

luas, serta banyak dipelajari dan diminati sarjana atau ilmuwan baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam tradisi kepastakakan Jawa, Ronggowarsito dianggap sebagai pujangga penutup atau pujangga terakhir, sebab setelah kematiannya tidak ada lagi seorang pujangga. Meskipun sekarang banyak orang yang menulis karya-karya berbahasa Jawa mereka bukanlah pujangga tetapi hanyalah penulis saja.²⁴ Bahkan Presiden Soekarno menyebut Ronggowarsito sebagai “Pujangga Rakyat”.²⁵

Seorang pujangga dalam tradisi ini, bukan hanya seorang penulis, melainkan juga memiliki kemampuan dan otoritas menangani perosalan-persoalan dunia spiritual. Kadangkala mereka juga disebut sebagai *nujum istana*. Istilah “pujangga” berasal dari bahasa Sanskerta, *bujangga*. Jika merujuk buku berjudul *Sanskrit Dictionry Oxford* (1954) tulisan A.A. Macdonell, *bujangga* memiliki makna yang mengejutkan, yaitu ular dan pengikut tetap seorang raja. Mungkin dua makna itu saling berhubungan. Sebagai seorang pengikut setia raja, maka *bujangga* atau pujangga selalu patuh terhadap semua kebijakan dan titah tuannya. Seperti halnya seluruh tubuh ular yang punya sentral komandan di kepalanya.²⁶ Dalam ekspresi aslinya, pujangga haruslah seorang yang memiliki kemampuan *sambegana*, kecerdasan dan daya ingat yang kuat serta

²⁴ Lihat pengantar Ahmad Norma dalam *Zaman Edan Ronggowarsito*, v.

²⁵ lihat naskah pidato Soekarno. 1953. “Ronggowarsito adalah Pudjangga Rakyat”. Pada peresmian patung Ronggowarsito di Solo, 11 November 1953. Dalam J.Syahban Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir, Sebuah Biografi Spiritual* (Yogyakarta: Wangun Printika, 2008), 8-12.

²⁶ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir*, 17.

nawungkarida, kemampuan menangkap dan memahami tanda-tanda alam maupun zaman yang tidak diketahui orang biasa.²⁷

Pembahasan dan tema dalam karya-karyanya pun bermacam-macam dan cukup kaya. Akan tetapi, selama ini pembahasan yang ada mengenai Ronggowarsito hanya terbatas menyangkut aspek kesusastraan, moralitas, atau ajaran mistiknya saja, padahal masih banyak hal-hal lain yang bisa digali dari karya-karya pujangga besar tersebut. Misalnya pemikirannya tentang filsafat ketuhanan dan pengaruhnya terhadap falsafah hidup orang Jawa atau spiritualitas masyarakat Jawa (Kejawen), yang sejauh ini belum banyak, bahkan belum pernah dibahas oleh para sarjana atau ilmuwan yang tertarik dengan pemikiran pujangga tersebut.

Memang selama ini kalau kita berbicara mengenai filsafat ketuhanan, yang muncul pasti melulu filsuf atau ilmuwan Barat seperti Plato, Plotinus, Hegel, atau dari filsuf Islam seperti Ibnu Sina, Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Arabi, Ibnu Rusyd -yang cukup berpengaruh bagi sejarawan Barat-, dan lain sebagainya. Padahal filsuf lokal kita seperti Ronggowarsito atau Jayabaya juga banyak menelurkan gagasannya mengenai filsafat ketuhanan, tetapi kurang begitu nampak karena kurangnya perhatian dan penggalian dari para ilmuwan atau pun para sarjana, tak terkecuali sarjana dan ilmuwan kita sendiri.²⁸

²⁷ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito*, vi.

²⁸ Dian W, *Unsur-unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito dalam Penyampaian kuliah program swadaya filsafat UGM*

Ronggowarsito memang fenomenal. Rasanya sangat dangkal bila hanya diberi merek “sang peramal” seperti sebagaimana banyak orang menyetempalnya. Terlalu prematur kalau kedasyatan karya-karyanya hanya dihargai sebagai sebuah ramalan. Memaknai kedalaman ekspresi jiwa dan pikiran Ronggowarsito, bukan sekedar cuman cocok-cocokkan dengan denyut kehidupan zaman.²⁹

Oleh karena itu, di sini saya bermaksud untuk menggali lebih lanjut pemikiran kefilosofan Ronggowarsito khususnya mengenai filsafat ketuhanannya dalam salah satu hasil karya monumentalnya dalam masyarakat Jawa khususnya dalam dunia kejawaan yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati*. Mengingat kurangnya upaya bidang tersebut dan untuk menambah wawasan kita mengenai pemikiran-pemikiran filsuf dari negeri kita sendiri, agar kita tidak selalu berkiblat ke Barat, sementara sebenarnya kita sendiri mempunyai kearifan lokal atau *local genius* yang tak kalah dengan yang dari Barat. Apalagi akhir-akhir ini wacana penggalian *local genius* sedang marak-maraknya diperbincangkan, dan oleh karena itu, pembahasan mengenai filsafat ketuhanannya Ronggowarsito akan menjadi sangat menarik dan signifikan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana ajaran Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* ?

²⁹ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir*, 12.

2. Bagaimana implementasi ajaran Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito terhadap spiritualitas Kejawen ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ajaran Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.
2. Menganalisis implementasi ajaran Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito terhadap spiritualitas Kejawen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat kita capai dalam penilitan ini adalah sebagai masukan dan memperkaya pengetahuan bagi kita sebagai penduduk Indonesia (Nusantara) umumnya dan bagi peneliti pribadi pada khususnya. Kita pantas bersyukur dengan kreatifitas dan produktifitas nenek moyang itu. Harkat dan martabat kita semakin *mantab*, karena mempunyai jati diri yang berupa kearifan lokal.

Berbagai permasalahan yang terjadi sekarang sebenarnya bisa diatasi dengan butir-butir budaya luhur masa silam.³⁰Equilibrium peradaban bangsa bisa ditumbuhkan dengan cara *nuting jaman kelakone, nguri-nguri* prestasi leluhur

³⁰ Purwadi, *Kitab Jawa Kuno* (Yogyakarta: PINUS, 2006), 5.

yang benar pantas lestari. *Mumpung padhang rembulne mumpung jembar kalangane* segala kesempatan terbuka lebar.³¹

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami skripsi ini serta untuk memperoleh yang lebih jelas tentang apa yang dikehendaki oleh judul di atas, maka perlu diuraikan kata-kata berikut:

Filsafat Ketuhanan : adalah salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang Sang Pencipta (Tuhan/Allah). Dan kemudian memunculkan dua paham besar tentang Tuhan yaitu Tuhan yang transcendent (di luar kosmos) dan *Immanent* (di dalam kosmos). Kemudian menghasilkan teori-teori penciptaan yang nantinya juga menggambarkan tentang paham dalam filsafat tersebut. Ada dua teori penciptaan yang besar yaitu teori emanasi (pancaran) dan *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan).

Raden Ngabehi Ronggowarsito : Ronggowarsito sebenarnya adalah sebuah gelar, Ronggowarsito yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah Ronggowarsito III dan setiap ada yang menyebut nama Ronggowarsito, maka ialah yang dikenal. Sedangkan nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Bagus Burham.³²

³¹ *Ibid*

³² Norma, *Zaman Edan Ronggowasito*, 118.

Bagus Burham dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1802 dari keluarga yang akrab dengan dunia sastra dan tulisan- sesuatu yang masih langkah kala itu. Ayahnya, Pajangswara atau Ronggowarsito II adalah seorang juru tulis kerajaan. Sedangkan kakeknya, Sastronagoro atau Ronggowarsito I adalah pujangga Kerajaan. Begitu pula kakek buyutnya, Yosodipuro I adalah pujangga besar yang namanya tercatat dalam tinta emas dalam sejarah kesusastraan Jawa.³³

Serat Wirid Hidayat Jati : adalah salah satu karya Ronggowarsito yang membahas tentang ketuhanan dan asal mula penciptaan. *Serat Wirid Hidayat Jati* ini sebagai rujukan dalam dunia tasawuf Jawa atau yang lebih terkenal sebagai Islam Kejawen. Karya ini juga berisi tentang penyegaran kembali ajaran wali dan pesan dakwah yang dimunculkan bernuansa tasawuf. Tujuan utama menjalankan untuk menetapkan keyakinan agamanya dengan merasakan kedekatan dengan Tuhan yang disebut Hakikat atau *Kasunyatan*.³⁴

Jadi dari urain tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi tema sentral dari skripsi ini adalah tentang ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*-nya.

³³ *Ibid*, 119.

³⁴ Lihat skripsi tentang *Analisa Pesan Dakwah Islam Yang Tercermin Dalam Kesusastraan Jawa (Analisa Serat Wirid Hidayat Jati R.Ng. Ronggowarsito)*. Oleh Sugeng Achyari Fakultas Dakwah jurusan KPI IANI Sunan Ampel Surabaya angkatan 2005.

F. Kajian Pustaka :

Adapun skripsi atau tesis dan sebagainya yang berkaitan atau juga mengangkat tokoh tersebut yang berjudul: *ANALISA PESAN DAKWAH ISLAM YANG TERCERMIN DALAM KESUSASTRAAN JAWA (Analisa Serat Wirid Hidayat Jati R.Ng. Ronggowarsito)*. Skripsi disajikan oleh Sugeng Achyari Fakultas Dakwah jurusan KPI IANI Sunan Ampel Surabaya angkatan 2005.

Dalam skripsi ini titik tekan atau fokus utamanya ialah bagaimana pesan dakwah yang telah diajarkan oleh R.Ng. Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*-nya terhadap masyarakat Jawa pada masa kerajaan Surakarta. Di sini penulis melihat peran R.Ng. Ronggowarsito yang berposisi sebagai abdi raja (Pujangga Kerajaan) dan juga seorang yang dekat dengan masyarakat kecil, mencoba mengharmonikan antara kepustakaan Islam Pesantren dengan Islam Kejawen yang kedua-duanya sama kuatnya.

Kemudian penulis memberi kesimpulan terhadap dakwah Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yaitu tentang penyegaran kembali ajaran wali dan pesan dakwah yang dimunculkan bernuansa tasawuf. Tujuan utama menjalankan untuk menetapkan keyakinan agamanya dengan merasakan kedekatan dengan Tuhan yang disebut Hakikat atau *Kasunyatan*.

Kemudian skripsi yang berjudul : *R.Ng. Ronggowarsito dan Peranannya dalam Islamisasi kebudayaan Jawa di Mataram Surakarta 1802-1873*. Di tulis oleh Titin Nuryani Fakultas Adab SPI angkatan 2005. Skripsi ini intinya dalam setiap karya sastra R.Ng. Ronggowarsito terdapat unsur-unsur Islam (Islamisasi

kebudayaan Jawa) sehingga setiap karyanya mengandung ajaran Islam. Baik mengenai etika bermasyarakat (*habl min an-nas*) maupun dengan Tuhan (*habl min Allah*).

Kemudian yang ketiga yaitu Tesis yang berjudul : *Wahdat al-wujud dalam Konsepsi filsafat sufi Ibnu Arabi dan Ronggowarsito telaah perbandingan*. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Irfan Riyadi Pasca IAIN Sunan Ampel. Dalam tesis ini fokus serta kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya kesamaan konsep filsafat sufi kedua tokoh ini, menimbulkan asumsi baru bahwa pemikiran Ibnu Arabi yang muncul lebih awal mempengaruhi pemikiran Ronggowarsito. Dan ternyata dalam tesis ini terbukti bahwa pemikiran Ibnu Arabi memiliki rangkaian historis penyebaran ajaran melewati jaringan para tokoh sufi Arab, India, Melayu hingga Ronggowarsito.

Kemudian Desertasi Dr. Simuh yang telah menjadi buku yang diberi judul *Mistik Islam Kejawen dalam Wirid Hidayat Jati* diterbitkan Jakarta: UI-Press, 1988. Dalam karya Simuh ini melihat *Serat Wirid Hidayat Jati* ini dari sudut pandang mistisnya, sehingga melihat paham ketuhanan dalam *serat* ini bersifat *immanent* bukan *transcendent* sehingga dianggap bertentangan dengan paham penciptaan dalam Islam sendiri.

G. Metodologi Penelitian :

Penggunaan metode yang tepat adalah merupakan suatu langkah menuju keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan. Sebab metode merupakan cara

bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.³⁵

1. Jenis penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer.³⁶

2. Sumber data

Untuk memenuhi data-data dalam penelitian ini ada dua sumber yang menjadi rujukan yaitu :

a. Sumber Primer

- Albert Rusche & Co. *Serat Wirid Hidayat Jati*,. terj. Simuh, Surakarta; Administrasi Jawi Kandha, 1908
- J.Syahban Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir, Sebuah Biografi Spiritual*, Yogyakarta: Wangun Printika, 2008
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, Jakarta: UI-Press, 1988

b. Sumber Sekunder

- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan; dalam sorotan Surabaya: Pustaka Progressif*, tt

³⁵ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 14.

³⁶ Winarna Suratmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsita, 1994), 251-253.

- Alwi Shihab, *ISLAM SUFISTIK “Islam Petama” Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001
- Purwadi, *Ilmu Kasampurnan, Mengkaji Serat Dewaruci*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007
- Mark. R, Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif vs Kebatian*, terj. Hairus Salim. HS, Yogyakarta: LKiS, 1999

3. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan. Karena baik buruknya suatu penelitian sebagian tergantung pada tehnik pengumpulan data. Agar dalam penelitian ini memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data kepustakaan adalah mencari literatur- yang berkaitan dengan judul skripsi, baik berupa buku, artikel atau jurnal, skripsi dan tesis dan *browsing* internet. Serta mengumpulkan informasi-informasi terkait dengan skripsi ini baik melalui dialog dengan orang mengetahui ajaran Islam kejawen maupun diskusi dengan para ahli-ahli aliran Kejawen.

4. Metode Analisa

Setelah data terkumpul, baik dari sumber primer maupun data sumber sekunder. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), metode ini digunakan untuk menganalisis

bagaimana ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*-nya serta menganalisis implementasi ajarannya tentang filsafat ketuhanan terhadap spiritualitas Kejawen.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-normatif filosofis, yaitu menganalisa pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito dengan menggali riwayat hidup, pendidikan dan sosio-politik guna mengetahui latar belakang dari pemikirannya.

H. Sistematika Pembahasan :

Dalam skripsi ini diatur dalam sistematika pembahasan yang terdiri atas lima Bab. Di antaranya sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, memutar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, Kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, upaya penelusuran biografi tokoh yang dikaji, riwayat hidup, latar belakang pendidikan, sosio-politik, kultur dan karya-karyanya. Kemudian sekilas tentang penulisan *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Pada Bab III, Sekilas tentang *wejangan Serat Wirid Hidayat Jati*, kemudian masalah pokok mengenai ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, kemudian implementasi ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito terhadap spiritualitas Kejawen.

Pada Bab IV, Menganalisis ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito serta implementasinya terhadap spiritualitas Kejawen.

Kemudian Pada Bab V, yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang nantinya dapat berfungsi dalam pengembangan dan pengalihan *local genius* dalam penelitian berikutnya.